



Tuturan Ekspresif Ichiro Suzuki terhadap Petutur Anak dan Remaja dalam Serial Video “Oshiete! Ichiro Sensei”

Komang Ayu Nuriasih¹, Anak Agung Ayu Dian Andriyani², Ni Wayan Meidariani³

¹ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

² Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

³ Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email Penulis: ayunuriasih007@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2022-09-05

Diterima : 2022-12-16

Diterbitkan : 2022-12-17

Abstract

This research aims to describe the expressive function of Ichiro Suzuki's utterances in a Japanese video series titled “Oshiete! Ichiro Sensei”, which involves various ages of speech act participants including children and teenagers. On the basis of variative situational context surrounding the utterances, especially in accordance with Suzuki's background knowledge and personal experience, this research is important to be conducted in order to minimize misconception in understanding Japanese utterances which happen to not always represent the common image of Japanese in terms of communication. This research uses the descriptive qualitative method with Pragmatic Identity Method as its analyzing tool. The result of this research shows that Suzuki's expressive utterances towards the children and teenagers aim to tease, to agree, to compliment, to show admiration, to show embarrassment, and to show confidence; all of which are delivered through direct utterances. In particular, this research underlines the different status between Suzuki and the speech act participants as the main factor on the use of such direct utterances.

Keywords:

*Expressive, Ichiro Suzuki,
Situational Context*

PENDAHULUAN

Ilmu pragmatik menggunakan istilah ‘tindak tutur’ untuk menggarisbawahi bahwa menuturkan sesuatu sama halnya dengan melakukan sesuatu (Seken, 2015: 52). Tindak tutur pertama kali digagas pada 1962 oleh John Austin yang mengklasifikasikan adanya tindak-tandak dalam bertutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Cummings, 2007: 9). Sebagai bagian dari kajian ilmu pragmatik yang sangat terikat dengan konteks, tindak tutur memfokuskan penelitian pada topik situasi kebahasaan (Andriyani, Putri & Sulatra, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah menemukan implementasi-implementasi dari tindak tutur, di antaranya dalam interaksi antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang yang mampu menciptakan komunikasi yang baik bagi kedua belah pihak (Andriyani, 2018). Interaksi antara pelaku pariwisata dengan wisatawan Jepang

juga terjadi dalam konteks situasi yang berbeda, yakni dalam ranah bisnis di perusahaan *wedding* Jepang sebagai penjual jasa layanan (Ketut, Andriyani & Meidariani, 2020). Selain dalam ranah pariwisata, penelitian tindak tutur juga dapat ditemukan, misalnya, dalam dialog *anime* yang menggarisbawahi adanya tindak tutur imperatif tidak langsung pada interaksi para tokoh *anime* “*Kuroshitsuji*” [黒執事] karya Yana Toboso (Kertanegara, Andriyani & Meidariani, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu di atas memberikan gambaran umum bahwa penggunaan tindak tutur dapat mencakup ranah yang beragam tergantung dari konteks situasi yang mengelilinginya. Artinya, implementasi dari fungsi tindak tutur tidak akan sama karena sangat ditentukan oleh unsur-unsur pembentuk konteks seperti usia, peserta tutur, topik dialog, dan lain sebagainya.

Salah satu jenis tindak tutur berdasarkan kekuatan ilokusionalnya adalah tindak tutur ekspresif (Searle, 1979 dalam Seken, 2015: 58). Jika dibandingkan dengan jenis tindak tutur lainnya, tindak tutur ekspresif berpusat pada pengekspresian keadaan psikologis seseorang yang berhubungan dengan penutur maupun petutur, seperti halnya ketika seseorang memberi selamat (*congratulating*) atau berterima kasih (*thanking*) (Seken, 2015: 58). Ketika menuturkan tindak tutur ekspresif, penutur mengekspresikan perasaan dan sikap tertentu kepada petutur baik sebagai rutinitas maupun yang diutarakan sewaktu-waktu secara murni (Putrayasa, 2014: 91). Adapun ekspresi yang dimaksud merupakan ekspresi psikologis yang subjektif, sehingga ilokusi yang muncul melalui tindak tutur ekspresif di antaranya adalah memuji, menjelekkkan, berterima kasih, meminta maaf, mengecam, dan berbela sungkawa (Rokhman dan Surahmat, 2020: 162).

Selain dilihat dari kekuatan ilokusionalnya, tindak tutur dapat pula dibagi ke dalam dua jenis, yakni 1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta 2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal (Putrayasa, 2014: 92). Tindak tutur langsung merujuk pada tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya, sedangkan tindak tutur tidak langsung tidak dinyatakan sesuai modus kalimatnya. Tindak tutur literal merujuk pada tindak tutur yang mengandung maksud yang sama persis dengan makna kata-kata penyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal tidak menunjukkan maksud yang sama atau bahkan berlawanan dengan makna kata-kata penyusunnya (Putrayasa, 2014: 92). Sebagai hasil dari interseksi kedua jenis tindak tutur tersebut, Gunawan (1994 dalam Putrayasa, 2014: 93) kembali memerinci tindak tutur ke dalam empat jenis, yakni 1) tindak tutur langsung harafiah, 2) tindak tutur langsung takharafiah, 3) tindak tutur tidak langsung harafiah, dan 4) tindak tutur tidak langsung takharafiah.

Salah satu kegiatan yang mengindikasikan perjumpaan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah kegiatan diskusi atau tanya jawab yang terpusat, seperti yang dapat disimak dalam serial video berbahasa Jepang berjudul “*Oshiete! Ichiro Sensei*” yang menampilkan atlet *baseball* profesional asal Jepang bernama Ichiro Suzuki. Serial video tersebut memiliki kelebihan yang menarik untuk diteliti karena tidak hanya melibatkan orang-orang dewasa yang segenerasi dengan Suzuki selaku penutur, namun melibatkan pula anak-anak dan remaja yang mengadukan keluh kesah serta kebingungannya kepada Suzuki dengan cara mereka masing-masing.

Penelitian mengenai ekspresi orang Jepang sendiri pada dasarnya memiliki sebuah daya tarik, sebagaimana diketahui bahwa orang Jepang cenderung

menggunakan berbagai macam strategi dalam mengungkapkan tuturan ekspresif; baik secara lugas dan langsung maupun secara tidak langsung demi menghindarkan diri dari pertentangan tertentu (Astawa, Antartika, dan Sadyana, 2017: 395). Adanya daya tarik tersebut berimplikasi pada banyaknya penelitian-penelitian terdahulu mengenai tindak tutur ekspresif yang sebagian besar berpusat pada karya sastra, seperti halnya penelitian Reskhi dan Pratita (2016) atas drama “*Rich Man Poor Woman*” karya Naoko Adachi, penelitian Sabila (2021) atas anime “*A Silent Voice*” karya Naoko Yamada, dan penelitian Kuraesin dan Prasetya (2022) atas anime “*Tanaka Kun Wa Itsumo Kedaruge*” karya Nozomi Uda.

Sebaliknya, belum banyak ditemukan referensi penelitian tuturan ekspresif antara peserta tutur yang memiliki kesadaran dan kontrol penuh atas tuturan mereka sendiri, atau yang dalam hal ini tidak semata bertutur mengikuti naskah suatu karya sastra. Di samping itu, belum banyak pula ditemukan penelitian yang melibatkan *generation gap* antara peserta tuturnya, sementara, perbedaan faktor usia yang cukup jauh justru dapat memperluas kemungkinan lahirnya temuan-temuan baru seperti halnya berkenaan dengan strategi tuturan yang diterapkan oleh peserta tutur. Sehingga, penelitian ini bermaksud menjembatani penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang sehubungan dengan tindak tutur ekspresif berbahasa Jepang yang khususnya berbasis non-sastra.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengulas fungsi tuturan ekspresif Ichiro Suzuki ketika bertutur dengan anak-anak dan remaja dalam sebuah serial video interaktif berisi pertanyaan dan/atau keresahan sehari-hari mereka selaku petutur. Ulasan yang dimaksud penting untuk dihadirkan demi mendapatkan pemahaman yang baik mengenai tuturan ekspresif orang Jepang yang pada kenyataannya tidak selalu disampaikan secara tidak langsung atau implisit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dirasa sesuai mengingat banyaknya unsur seperti emosi, motivasi, dan empati yang tidak semata dapat diuraikan berdasarkan angka-angka dalam data kuantitatif (Mustari, 2012: 18). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog (tuturan) yang diperoleh dari sumber data berjenis data primer, yakni serial video 「おしえて！イチロー先生」 (“*Oshiete! Ichiro Sensei*”) yang diunggah oleh akun *YouTube* SMBC 日興証券株式会社 pada 23 Juni 2020. Pengumpulan data tersebut dilakukan menggunakan Metode Simak, yakni dengan menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang sedang diteliti (Mahsun, 2012: 92; Zaim, 2014: 89), juga dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap yang tidak memerlukan partisipasi peneliti dalam proses pertuturan maupun pemunculan calon data (Mahsun, 2012: 93; Zaim, 2014: 90).

Selanjutnya, data-data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Metode Padan Pragmatis yang menempatkan mitra wicara atau mitra tutur sebagai alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15&18; Zaim, 2014: 98). Teknik dasar dalam analisis data yang berupa dialog (tuturan) dilakukan dengan Teknik Dasar Pilah Unsur Penentu, yakni dengan menggunakan mental peneliti sebagai daya pilahnya (Sudaryanto, 2015: 25-26; Zaim, 2014: 102).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Konteks situasi tutur:

Seorang anak laki-laki meminta tips kepada Suzuki agar ia dapat ditunjuk sebagai perwakilan peserta lomba lari estafet pada festival olahraga di sekolahnya. Setelah menanggapi pertanyaan sang anak dengan pendapat dan pengalaman pribadinya, sang anak yang masih sangat kecil terlihat berekspresi datar seolah tidak memahami jawaban Suzuki secara menyeluruh. Menanggapi hal tersebut, Suzuki menuturkan tuturan data 1 berikut yang segera memecah suasana kelas.

Suzuki: 「ちょっと納得いってない感じが…。」
 “*Chotto nattoku ittenai kanji ga...*”
 “Sepertinya bau-bau tidak yakin...”

(Video 1: 00.08-00.10)



Data 1 di atas merupakan temuan tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk meledek. Hal ini dapat ditinjau melalui konteks situasi ketika Suzuki yang telah mencoba memberikan tips mendapati sang anak dengan ekspresi yang minim seolah tidak memahami apa yang telah ia tuturkan. Setelah terdiam sejenak, Suzuki menuturkan tuturan data 1 dengan gestur tubuh yang santai sambil melihat ke arah peserta tutur lain sebelum kembali menatap sang anak. Peserta tutur lain yang tertawa mendengar tuturan Suzuki tersebut ikut menoleh ke arah sang anak dengan raut muka riang dan perasaan gemas. Adapun dalam penyampaiannya, Suzuki secara sengaja memenggal tuturannya sebelum menyelesaikan sebuah kalimat yang utuh, serta memberikan penekanan nada pada bagian akhir tuturan yakni bagian “*ga...*” yang seolah menunjukkan kecanggungan Suzuki terhadap reaksi sang anak.

Jika tuturan data 1 di atas dilihat dari jenisnya berdasarkan klasifikasi Gunawan (1994), maka merupakan jenis tindak tutur langsung harafiah. Hal ini ditunjukkan melalui penyampaian tuturan secara langsung yang sesuai dengan modusnya yakni untuk meledek sang anak, juga melalui makna literal dari kata-kata penyusun tuturan bahwa Suzuki meragukan pemahaman sang anak atas jawaban yang telah ia coba berikan. Melalui ekspresi meledek tersebut, Suzuki berupaya menghilangkan jarak antara dirinya dengan para peserta tutur dan mencegah timbulnya situasi canggung akibat minimnya ekspresi sang anak, yang dalam hal ini dapat pula disebabkan oleh rasa gugup anak tersebut.

Data 2

Konteks situasi tutur:

Seorang anak laki-laki bercerita kepada Suzuki mengenai hubungan pertemanannya dengan salah satu murid di kelas yang akhir-akhir ini membuatnya merasa tidak *sreg*. Laki-laki tersebut kemudian bertanya, apakah ia harus memaksa diri untuk tetap bergabung dalam lingkaran pertemanan yang demikian. Mendengar pertanyaan tersebut, Suzuki terdiam selama beberapa detik sambil menaikkan alis dan memalingkan pandangannya, sebelum kembali menatap wajah sang laki-laki dan menanggapi pertanyaan tersebut.

Suzuki: 「これ、難しいね…。」
“*Kore, muzukashii ne...*”
“*Wah, ini sulit ya...*”

(Video 2: 00.08-00.10)



Data 2 di atas merupakan temuan tindak tutur ekspresif yang berfungsi menunjukkan rasa setuju. Hal ini dapat ditinjau melalui konteks situasi yang menunjukkan bahwa Suzuki menganggap pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang sulit bagi orang dewasa seperti halnya sekalipun. Ketika menuturkan tuturan data 2, Suzuki menitikberatkan pada ekspresi wajah dan gestur tubuh yang berupaya menimpali sang anak, termasuk halnya pada nada suara yang juga merupakan salah satu unsur pembentuk konteks situasi tutur (Subroto, 2008: 511). Hal tersebut ditunjukkan melalui tatapan muka Suzuki yang terpaku pada sang anak sambil mengangguk kecil, diikuti dengan nada suara yang tegas dan dipanjangkan pada bagian akhir tuturan.

Meski fungsi tuturan ekspresif pada data 2 di atas disampaikan oleh Suzuki melalui tuturan langsung harafiah (Gunawan, 1994 dalam Putrayasa, 2014: 93), dapat diketahui bahwa fungsi yang terkandung bukanlah fungsi mengeluh atas pertanyaan sulit tersebut, melainkan fungsi menyetujui dan menimpali sebagaimana ditunjukkan pula melalui akhiran *-ne* dalam bahasa Jepang yang umumnya digunakan untuk menimpali pernyataan seseorang. Artinya, meskipun dalam hal ini sang anak secara murni bermaksud untuk bertanya, bukan untuk meminta persetujuan, Suzuki menunjukkan empatinya kepada sang anak dengan mengekspresikan bahwa isu pertemanan bukanlah isu yang wajar untuk disepelekan.

Melalui tuturan ini, terindikasi pula sikap hormat Suzuki terhadap mitra tutur yang berusia jauh lebih muda dari dirinya, sehingga dalam situasi tutur yang

bersangkutan dapat diketahui bahwa faktor usia tidak banyak berperan untuk menciptakan jarak antara penutur dan petutur.

Data 3

Konteks situasi tutur:

Seorang anak perempuan bertanya dengan penuh antusias kepada Suzuki terkait rencananya melanjutkan studi ke tingkat SMP, yakni apakah ia boleh lebih dulu memilih arah tujuannya sebelum menentukan cita-cita besarnya. Ketika sang anak baru berbicara sebentar, Suzuki menyela dengan tuturan data 3 berikut yang segera memecah suasana kelas.

Suzuki: 「滑舌がいいね。」
 “Katsu zetsu ga ii ne.”
 “Artikulasinya bagus ya.”

(Video 3: 00.04-00.05)



Data 3 di atas merupakan temuan tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk memuji, akan tetapi mengandung pula unsur meledek. Hal ini dapat ditinjau melalui sikap Suzuki yang secara spontan menyela sang anak bahkan sebelum ia mulai menyampaikan pertanyaannya. Selaan tersebut berkaitan dengan artikulasi sang anak yang sangat jelas dan baik, yang dituturkan oleh Suzuki dengan menundukkan kepala sambil tersenyum. Berdasarkan jenisnya, tuturan data 3 di atas merupakan tuturan langsung harafiah (Gunawan, 1994 dalam Putrayasa, 2014: 93) sebagaimana dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya yakni untuk memuji artikulasi sang anak; juga mengandung maksud literal sesuai dengan kata-kata penyusunnya, yakni bahwa artikulasi sang anak memang baik/bagus.

Unsur meledek yang terkandung pula dalam tuturan data 3 di atas dapat dilihat melalui penyelaan spontan Suzuki yang membuat para peserta tutur tertawa riang termasuk sang anak sendiri selaku petutur. Apabila Suzuki secara murni bermaksud untuk memuji, tentu ia akan membiarkan sang anak menuntaskan pembicaraannya terlebih dahulu, namun dalam konteks ini Suzuki segera mengambil kesempatan untuk mencairkan suasana kelas dengan mengekspresikan pujian dan ledekan secara bersamaan.

Data 4

Konteks situasi tutur:

Seorang anak perempuan menyampaikan kebingungannya kepada Suzuki berkenaan dengan perasaannya yang janggal; bahwa setiap Ibunya mengizinkan ia membeli apapun yang diinginkan, ia justru menjadi bingung dan tidak tahu ingin membeli apa. Suzuki yang kaget mendengar pertanyaan tersebut segera menyembunyikan ekspresi kagetnya dengan raut muka riang yang diikuti dengan gestur tangan yang agak canggung.

Suzuki: 「うおっ…、これは深い…ね…」
“Uohh, kore wa fukai...ne...”
“Wahh, ini dalam banget ya...”

(Video 5: 00.04-00.07)



Data 4 di atas merupakan temuan tindak tutur ekspresif dengan fungsi menunjukkan rasa kagum. Hal ini dapat ditinjau melalui konteks situasi yang menyoroti rasa terkejut Suzuki karena ia tidak menyangka akan menerima pertanyaan yang filosofis dari seorang anak perempuan kecil. Rasa terkejut tersebut ditunjukkan melalui gestur tubuh Suzuki yakni raut muka, khususnya mulutnya yang sempat menganga, serta tangan kirinya yang digerakkan secara agak canggung. Selain itu, Suzuki menekankan cara bicarannya ketika menuturkan kata “*fukai*” sebelum menyambung dengan ekspresi “*ne*” di bagian akhir, yang menunjukkan ekspresi seseorang ketika sedang mencoba memproses apa yang didengarnya. Adapun rasa terkejut Suzuki dalam konteks ini merujuk pada kekagumannya terhadap sang anak, sebagaimana reaksi terkejut tersebut diikuti dengan raut muka riang yang mewakili kesan positif.

Jika dilihat dari jenisnya, tuturan data 4 di atas merupakan jenis tindak tutur langsung takharafiah (Gunawan, 1994 dalam Putrayasa, 2014: 93). Hal ini dapat dilihat melalui penyampaian tuturan secara langsung yang sesuai dengan modusnya, diikuti dengan penggunaan istilah “*fukai*” yang berarti “dalam”, yang dimaknai secara non-literal sebagai sesuatu yang filosofis atau sesuatu yang menyiratkan nilai-nilai tertentu. Seperti halnya dengan temuan pada data 2, tuturan ini mengindikasikan pula sikap hormat Suzuki terhadap mitra tutur yang berusia jauh lebih muda dari dirinya, bahwa usia muda sang anak tidak semata berarti bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan akan berupa pertanyaan yang enteng dan mudah.

Data 5

Konteks situasi tutur:

Beberapa anak mengutarakan rasa penasaran mereka tentang nama lengkap Suzuki. Setelah mengetahui bahwa nama panggungnya yaitu “Ichiro” diikuti dengan nama marga “Suzuki” yang sangat umum di Jepang, anak-anak tersebut kembali bertanya dan membahas seputar nama Suzuki dengan penuh rasa penasaran. Salah satu di antara mereka kemudian menyampaikan bahwa ia sering menemukan nama “Suzuki” sebagai contoh nama orang Jepang, yang membuat Suzuki kembali menekankan bahwa ia merasa namanya tersebut sangatlah *pasaran*.

Suzuki: 「もう、そんな傷口に塩を塗るようなこと言わないで。」
 “*Mou, sonna kizu guchi ni shio o nuru you na koto iwanaide.*”
 “Sudah, hentikan mengatakan hal yang seolah menaburkan garam di atas luka seperti itu.”

(Video 8: 01.06-01.10)



Data 5 di atas berasal dari tuturan yang terjadi antara Suzuki dengan beberapa anak secara sekaligus, yang mengandung fungsi ekspresif yakni menunjukkan rasa malu. Hal ini dapat ditinjau melalui konteks situasi ketika Suzuki merasa nama marganya yang sangat umum di Jepang kembali ditekankan sebagai contoh nama yang sering ditemui oleh sang anak, entah ia maksud dalam buku pelajaran, iklan, maupun media lainnya. Rasa malu Suzuki diekspresikan melalui isi tuturan “*Mou, sonna kizu guchi ni shio o nuru you na koto iwanaide*”, yang jika dilihat dari jenis kalimatnya merupakan kalimat imperatif atau *hataraki-kake no bun*, khususnya *kinshi* (禁止) yang berupa larangan (Sutedi, 2009: 68-69). Pengekspresian rasa malu tersebut diikuti pula dengan raut muka dan nada suara Suzuki yang sedikit pasrah sehingga mengundang tawa para peserta tutur.

Selanjutnya, jika tuturan data 5 di atas dilihat dari jenisnya berdasarkan klasifikasi Gunawan (1994), maka merupakan jenis tindak tutur langsung takharafiah. Hal ini ditunjukkan melalui penyampaian tuturan secara langsung yang sesuai dengan modusnya, yakni untuk melarang peserta tutur kembali membahas namanya yang *pasaran*, akan tetapi diikuti pula dengan idiom “*Kizu guchi ni shio o nuru*” (bahasa Indonesia: “Mengoles garam pada luka”) yang bersifat non-literal. Dalam konteks tuturan data 5 di atas, idiom tersebut dimaknai sebagai rasa malu Suzuki yang tidak menyangka bahwa seorang anak akan kembali menekankan betapa *pasaran*-nya nama Suzuki di seluruh Jepang. Di sisi lain, unsur takharafiah yang tersirat melalui idiom tersebut tentu bersifat hiperbolis sebagaimana ditujukan kepada petutur anak-anak.

Data 6

Konteks situasi tutur:

Seorang anak laki-laki yang menjadi ketua kelas di sekolahnya meminta tips kepada Suzuki agar teman-teman kelasnya mau bersikap tenang secara inisiatif, bukan karena diberitahu berulang-ulang untuk tidak berisik. Selama sang anak berbicara, Suzuki menyimak pertanyaan tersebut sembari menunjukkan raut muka berpikir, namun segera memecah suasana kelas ketika sang anak menyelesaikan pertanyaannya.

Suzuki: 「はぁ…。会長、会長の雰囲気、出てるね。」
“Ha... Kaichou, kaichou no funiki, deteru ne.”
“Wuih... Aura leader-nya terpancar ya.”

(Video 9: 00.22-00.26)



Konteks situasi yang mengelilingi tuturan data 6 di atas adalah konteks informal yang menyoroti keinginan seorang anak laki-laki untuk dapat menjadi ketua kelas yang berpengaruh dan didengar. Menanggapi pertanyaan tersebut, Suzuki segera memecah suasana kelas seraya menyandingkan sang anak dengan seorang pemimpin (perusahaan), karena penyampaian pertanyaan dan cara pikir sang anak dalam menghadapi kurangnya inisiatif teman-temannya tersebut terkesan sangat dewasa.

Berdasarkan konteksnya, tuturan data 6 di atas merupakan temuan tindak tutur ekspresif yang berfungsi meledek. Fungsi ini ditunjukkan pula dengan ekspresi “Ha...” di awal yang disampaikan Suzuki dengan nada terkagum, serta gestur tangan yang mengarah ke sang anak ketika menyebutkan kata “Kaichou”, seolah memperkenalkan sang anak kepada hadirin sebagai *kaichou* sungguhan. Adapun tuturan data 6 di atas merupakan tuturan berjenis langsung takharafiah (Gunawan, 1994 dalam Putrayasa, 2014: 93), sebagaimana dinyatakan secara langsung sesuai dengan modusnya untuk meledek dan mencairkan suasana, namun menggunakan frasa non-literal yakni “Aura yang terpancar”.

Data 7

Konteks situasi tutur:

Seorang perempuan remaja menyampaikan rasa penasarannya terhadap salah satu pepatah terkenal di Jepang, yakni 「出る杭は打たれる」 (“Paku yang menonjol keluar akan digetok menjadi sama rata”) yang mengandung pesan: apabila kita menonjol sendiri di antara yang lain, kita tidak akan disenangi dan diharapkan untuk

menyesuaikan agar menjadi setara dengan orang sekitar. Secara spesifik, sang remaja bertanya kepada Suzuki mengenai cara agar ia tidak “digetok” oleh orang-orang sekitarnya ketika ia ingin menonjol. Segera setelah mendengar pertanyaan tersebut, Suzuki menimpali sang remaja dengan jawaban yang diawali dengan tuturan data 7 berikut.

Suzuki: 「ああ、それは簡単ですね。」
 “Aa, sore wa kantan desu ne.”
 “Oh, kalau itu *sih* mudah.”

(Video 11: 00.09-00.11)



Data 7 di atas merupakan temuan tindak tutur ekspresif dengan fungsi menunjukkan rasa percaya diri. Hal ini dapat ditinjau melalui tanggapan Suzuki atas pertanyaan sang remaja dengan topik yang bertentangan dengan pepatah terkenal di Jepang. Sementara, pepatah sendiri umumnya merupakan cerminan dari budaya dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Kepercayaan diri Suzuki melalui tuturan data 7 di atas ditunjukkan baik melalui nada suara maupun pengetahuan yang melatari Suzuki selaku penutur, yang sama-sama merupakan unsur pembentuk konteks situasi (Subroto, 2008: 511). Suzuki menjawab pertanyaan sang remaja tanpa ragu atau berpikir panjang, dengan kecepatan berbicara yang lancar, nada suara yang tegas dan lugas, namun pembawaan yang tetap santai. Selain itu, isi tuturan yang menggunakan istilah “*kantan*” atau “gampang” menunjukkan rasa percaya diri Suzuki yang dilatari oleh pengetahuan dan pengalaman karirnya yang panjang di dunia *baseball* profesional.

Apabila topik pertanyaan sang remaja dikaitkan lebih lanjut dengan pengetahuan yang melatari Suzuki tersebut, dapat diketahui bahwa Suzuki sebagai atlet *baseball* kelas dunia pada dasarnya dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mengingat pertandingan *baseball* tidak semata berorientasi pada kerja sama tim melainkan terdapat pula persaingan individu yang sengit di antara para anggota tim. Melalui tuturan data 7, Suzuki mengekspresikan rasa percaya dirinya sebagaimana kemungkinan besar hal yang serupa telah dialaminya selama berkarir; bahwa dirinya berada di tengah-tengah orang yang ingin “mengetok” atau menjatuhkannya.

Jika dibandingkan dengan tuturan data 2 yang berfungsi menyetujui dan tuturan data 4 yang berfungsi menunjukkan rasa kagum, dapat dianalisis lebih lanjut bahwa pengetahuan dan pengalaman pribadi yang melatari penutur menjadi salah satu faktor

penting dalam menentukan ekspresi yang akan dimunculkan. Dalam hal ini, ekspresi percaya diri Suzuki selaku penutur muncul atas pengalamannya sebagai atlet *baseball* profesional, sedangkan ekspresi yang ditunjukkan pada data 2 dan data 4 belum tentu dilatari oleh pengetahuan dan pengalaman pribadi Suzuki. Sehingga, ekspresi yang dimunculkan Suzuki selaku penutur pada data 2 adalah ekspresi menyetujui dan menunjukkan empati, karena bagi orang dewasa sepertinya pun isu pertemanan di sekolah merupakan sesuatu yang rumit, juga ekspresi kagum pada data 4 yang kemungkinan besar dilatari oleh fakta bahwa Suzuki tidak memiliki anak, sehingga ia belum pernah menghadapi anak yang menanyakan hal semacam itu kepada orang tuanya.

Adapun tuturan data 7 di atas sebagai tindak tutur langsung harafiah (Gunawan, 1994 dalam Putrayasa, 2014: 93) menunjukkan kesesuaian antara modus maupun makna tuturan dengan fungsinya, sebagaimana modus tuturan tersebut tiada lain adalah untuk menunjukkan kepercayaan diri, dan bahwa pertanyaan sang remaja yang dirasa “gampang” bagi Suzuki memang dimaknai secara literal olehnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan ekspresif Ichiro Suzuki terhadap petutur anak dan remaja dalam serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*” mencakup fungsi-fungsi seperti meledek, menyetujui, memuji, menunjukkan rasa kagum, menunjukkan rasa malu, serta menunjukkan rasa percaya diri. Seluruh fungsi tersebut diidentifikasi melalui tuturan berjenis tuturan langsung, baik yang bersifat harafiah maupun takharafiah. Penggunaan jenis tindak tutur langsung oleh Suzuki menunjukkan temuan bahwa tuturan ekspresif orang Jepang tidak selalu disampaikan secara implisit atau tersirat, yang dalam konteks penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa unsur penentu, seperti para petutur anak-anak dan remaja yang berusia sangat muda jika dibandingkan dengan Suzuki; pengetahuan dan pengalaman pribadi yang melatari Suzuki sebagai penutur, yakni pengalaman karir yang panjang di dunia *baseball* profesional; serta topik maupun tujuan tuturan yang tidak menyangkut perihal formal atau tidak memiliki tujuan tertentu yang serius dan mendesak.

Secara keseluruhan, dapat pula digarisbawahi bahwa perbedaan status antara Suzuki sebagai penutur dengan para petutur menjadi unsur penentu konteks situasi yang paling berpengaruh terhadap penyampaian tuturan ekspresif dalam penelitian ini. Hal ini berkenaan dengan status Suzuki sebagai atlet *baseball* profesional asal Jepang yang sangat terkenal di seluruh Jepang atas prestasinya di tingkat internasional. Terlebih, Suzuki yang dapat diibaratkan sebagai seorang selebriti tersebut diundang secara khusus sebagai penanggap dalam serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*”, sehingga tidak dapat dimungkiri bahwa perbedaan status yang dimaksud berpengaruh terhadap ekspresi yang diutarakan oleh Suzuki yang cenderung bersifat eksplisit dan terbuka.

Terlepas dari temuan-temuan penelitian ini, masih terdapat ruang penelitian yang sangat luas berkenaan dengan tuturan ekspresif orang Jepang. Sebagai kelanjutan dari penelitian tindak tutur ekspresif berbahasa Jepang, penulis berharap agar para peneliti selanjutnya dapat mengulas tuturan ekspresif orang Jepang dari perspektif yang berseberangan, yakni perspektif orang yang lebih muda terhadap orang yang

lebih tua. Misalnya, dapat berupa penelitian mengenai fungsi tuturan dan strategi bertutur anak-anak atau remaja terhadap petutur orang tua, khususnya dengan melihat relevansi sifat tertutup orang Jepang di era yang telah dipengaruhi oleh globalisasi seperti sekarang ini.

REFERENSI

- Andriyani, A. A. D. (2018). The Speech Act Expressive Functions within the Interactions of Tourism Actors with the Japanese Tourists in Bali. *Jurnal Lingua Idea*, 9(2): 67-81.
- Andriyani, A. A. A. D., Putri, I. G. A. V. W., & Sulatra, I. K. S. (2020). How Is The Function Of Speech Act Between Tour Guide And Japanese Tourists In Bali. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 12(1): 51-59.
- Astawa, I. P. Y., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *My Boss My Hero* (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 3(3): 394-406.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kertanegara, I. W. A., Andriyani, A. A. A. D., & Meidariani, N. W. (2021). Implementasi Makna Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Antar Tokoh dalam Anime Kuroshitsuji 「黒執事」 Karya Yana Toboso. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(2): 151-158.
- Ketut, M. D. N., Andriyani, A. A. A. D., & Meidariani, N. W. (2020). Implementasi Jenis dan Fungsi Tindak Tutur pada Interaksi Staf Wedding Organizer terhadap Wisatawan Jepang di Bali. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1): 28-33.
- Kuraesin, U. & Prasetya, M. I. (2022). Expressive Speech Acts of Complaining in The Anime “Tanaka Kun Wa Itsumo Kedaruge” (Pragmatics Study). *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 11(2): 226-235.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reskhi, T. I. A. (2016). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial Drama *Rich Man Poor Woman* 『リッチマン・プアウーマン』 Karya Naoko Adachi. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya*, 4(1): 1-13.
- Rifkah, S. 2021. *Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Anime ‘A Silent Voice’ Karya Naoko Yamada* (Skripsi). Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.

- Seken, I. K. 2015. *Introduction to Pragmatics: A Course Book for Beginners*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- SMBC 日興証券株式会社. 2020. “おしえて！イチロー先生”. Online, https://www.youtube.com/watch?v=8PC_xUQ0PcM&list=PLmizDd4zjjxcgP88GwrL0kxlqP935jcxm, diakses: 2 Juni 2022.
- Subroto, E. 2008. *Pragmatik dan Beberapa Segi Metode Penelitiannya* (Makalah). Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, D. 2009. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.